

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN
REHABILITASI HUTAN RAKYAT
DI DESA KAMPALA KECAMATAN EREMERASA
KABUPATEN BANTAENG**

OLEH :

YENNI SAMBARA

M 111 05 025



PENYUSUNAN	
Tgl. Pengantar	23-11-09
Nama Penyusun	Yenni Sambara
Alamat Penyusun	(ru)
Instansi	Hasanudin
Inventaris	253
Klasifikasi	SKR-KH09
	SAM
	P

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Rakyat di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng**

Nama : **Yenni Sambara**

Nomor Pokok : **M111 05 025**

Program Studi : **Manajemen Hutan**

Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kehutanan
pada
Program Studi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. H. Muh. Dassir, M.Si

Tanggal :



Ir. M. Asar Said Mahbub, MP

Tanggal : 23-11-2019

Mengetahui,
Panitia Ujian Sarjana Lengkap
Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan



Ir. Budirman Bachtiar, MS

Tanggal :

ABSTRAK

Yenni Sambara. (M 111 05 025). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Rakyat di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng, dengan bimbingan M. Asar Said Mahbub dan Muhammad Dassir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan rakyat di desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng dan kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan rakyat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan sebagai studi pendahuluan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan terhadap responden. Populasi dilakukan secara sensus dengan kriteria harus merupakan peserta kelompok tani. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, data potensi dan biofisik, data Rancangan Teknis Kegiatan GN-RHL, dan kondisi sosial ekonomi penduduk di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi masih tergolong rendah yaitu tingkat partisipasi manipulatif dan tingkat partisipais pasif. Hal ini dikarenakan masyarakat belum secara aktif dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan terutama dalam pengambilan keputusan. Masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan ini hanya beberapa orang sebagai wakil dari masyarakat berdasarkan atas pertimbangan status kepemilikan lahan dan status sosialnya dalam masyarakat.

Kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan rakyat terdiri dari status kepemilikan lahan, asal-usul penduduk dan tindakan sepihak pemerintah. Masyarakat yang tidak memiliki lahan dan merupakan penduduk pendatang memiliki partisipasi rendah. Hal ini disebabkan masyarakat tidak memiliki kepentingan terhadap kegiatan yang dilakukan dan masyarakat yang pada umumnya pendatang tidak mengetahui secara pasti sejarah letak dan kondisi topografi desa.

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilakukan dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara bebas dan aktif dalam setiap tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Peningkatan partisipasi dapat pula dilakukan dengan meningkatkan sosialisasi penyuluhan dan pelatihan serta pembinaan mengenai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara intensif dan kepada masyarakat dalam rangka memberikan pengetahuan mengenai manfaat dan pentingnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta keterampilan dalam menganalisis setiap kegiatan. Melalui upaya peningkatan partisipasi dalam rehabilitasi hutan dan lahan diharapkan masyarakat dapat mencapai tingkat partisipasi interaktif yaitu kemampuan masyarakat berperan secara aktif dan kemampuan mengontrol pelaksanaan kegiatan. Selain itu masyarakat mampu mencapai tingkat partisipasi swakarsa yaitu kemampuan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat TUHAN YANG MAHA KUASA karena atas berkat dan anugrah_Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Rakyat di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng*".

Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muh Dassir, M. Si (Pembimbing I) dan Bapak Ir. M. Asar Said Mahbub, MP (Pembimbing II), atas segala waktu, tenaga dan pikiran yang diberikan dalam penulisan skripsi ini khususnya dan pengajaran serta diskusi selama masa kuliah. Tak lupa pula penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Supratman, MP, Bapak Prof. Dr. Ir. Samuel A. Paembonan dan Syamsu Rijal, S. Hut, M. Si selaku penguji yang telah memberikan saran dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pegawai Tata Usaha Fakultas Kehutanan.
3. Bapak Abdul Rauf (Kepala Desa) dan seluruh tokoh masyarakat serta anggota kelompok tani hutan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng
4. Saudara seperjuangan penelitian **Tingkat Partisipasi Masyarakat** (Sukriani Utami Ningsih, Fani Oktavia Kardianti, dan Hikmawati Rijal) atas diskusi dan spirit yang telah diberikan

5. Sahabat-Sahabatku (**Risma Duri, Novita Sima, Stephany Paretta, Maya Sari Rupang, Meylissa Cathterina, Dian Pertiwi dan Sukriani Utami Ningsih**) atas dukungan dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kekasihku Yoksan Rumba S.Hut atas bantuan, dukungan dan kebersamaannya yang begitu indah dalam penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan PDR-SS dan PMK Fakultas Kehutanan dan Fakultas Pertanian.
8. Seluruh teman – teman mahasiswa kehutanan angkatan 2005 yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Secara khusus kupersembahkan sembah sujud yang tulus ikhlas kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Daud Pakku dan Ibunda Martha T, yang selama ini telah banyak memberikan doa, pengorbanan yang tak ternilai serta penghiburan. Kakak tersayang Nining Sambara serta seluruh kaum keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari begitu banyak kekuranga dalam skripsi ini karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan krtik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini sehingga dapat berguna untuk penulisan skripsi selanjutnya.

Makassar, November 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Partisipasi	5
B. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi	7
C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan	8
D. Jenis Partisipasi	10
E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan	15
F. Hutan Rakyat	16
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	19
B. Populasi	19
C. Metode Pengumpulan Data	19
D. Analisis Data	20
E. Definisi Operational	23

BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Lokasi	25
1. Letak dan Luas	25
2. Topografi dan Iklim	25
B. Kondisi Sosial Ekonomi	26
1. Penduduk.....	26
2. Mata Pencaharian	27
3. Pendidikan	28
4. Sarana dan Prasarana	29
5. Pola Penggunaan Lahar	29

BAB V. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi Program RHL	31
1. Perencanaan	31
2. Pelaksanaan	33
3. Monitoring dan Evaluasi	36
B. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan RHL	36
1. Partisipasi Dalam Perencanaan	36
2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan	39
3. Partisipasi Dalam Monitoring	43
C. Kendala-Kendala Peserta RHL	47
1. Status Kepemilikan Lahan	47
2. Asal Usul Peserta RHL	49
3. Tindakan Sepihak Pemerintah	50
D. Upaya Peningkatan Partisipasi Dalam RHL	51

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	26
2.	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.....	27
3.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	28
4.	Jumlah Jenis Sarana dan Prasarana di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	29
5.	Pola Penggunaan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	30
6.	Partisipasi Responden Dalam Empat Item Kegiatan Perencanaan RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	37
7.	Partisipasi Responden Dalam Kegiatan Perencanaan RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.....	38
8.	Partisipasi Responden Dalam Delapan Item Kegiatan Pelaksanaan RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	40
9.	Partisipasi Responden Dalam Kegiatan Pelaksanaan RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.....	42
10.	Partisipasi Responden Dalam dua item kegiatan Monitoring dan Evaluasi di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	44
11.	Partisipasi Responden Dalam Monitoring dan Evaluasi di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.....	45
12.	Rekapitulasi Hasil Analisis Pada Tiga Jenis Kegiatan RHL	46

13.	Status Kepemilikan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	47
14.	Asal – Usul Peserta RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	49

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner (Daftar Pertanyaan)	58
2.	Identitas Responden	62
3.	Skoring Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Perencanaan RHL di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	63
4.	Skoring Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pelaksanaan RHL di di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	65
5.	Skoring Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Monitoring RHL di di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	67



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif masyarakat secara sukarela dalam seluruh tahapan pembangunan, bukan melalui para wakilnya. Menurut Mishra (1994) pengertian tersebut mengandung tiga substansi pokok yaitu partisipasi dalam perencanaan kegiatan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, dan partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan seseorang atau warga masyarakat tertentu dalam suatu kegiatan kerjasama tertentu tanpa adanya rasa keterpaksaan, sesuai dengan kemampuan masing-masing dan mengharap dari hasil kerjasama itu. Pentingnya partisipasi dalam masyarakat adalah mendukung dan mensukseskan setiap program pembangunan pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat serta untuk meningkatkan rasa percaya diri masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap suatu kegiatan guna mempercepat jalannya pembangunan pemerintah.

Hasil penelitian Gautama (2007), di wilayah DAS Bila Walanae menunjukkan bahwa partisipasi pada kegiatan perencanaan RHL berada pada kategori rendah sebesar 48,11%. Partisipasi masyarakat pada kegiatan RHL yang rendah disebabkan masyarakat menganggap bahwa kegiatan RHL adalah wewenang instansi pelaksana, bukan masyarakat. Rendahnya partisipasi dalam kegiatan perencanaan RHL juga disebabkan perencanaan RHL lebih banyak ditentukan oleh pemberi kegiatan (pemerintah).

Rendahnya tingkat keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan antara lain disebabkan kurangnya partisipasi aktif masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, masyarakat tersebut hanya sebagai pekerja upahan dan tidak berperan aktif dalam analisis masalah dan pengambilan keputusan, hal ini sejalan dengan pendapat Surya (1999), yang menyatakan bahwa pada dasarnya masalah yang dihadapi dalam kegiatan RHL adalah kurangnya partisipasi masyarakat khususnya masyarakat di dalam dan di sekitar hutan. Pelaksanaan partisipasi dalam masyarakat sebaiknya dilibatkan mulai dari perencanaan sampai pengelolaan pasca rehabilitasi, sehingga rasa kepemilikan tumbuh dalam masyarakat.

Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh atau dibangun oleh rakyat di atas tanah milik dengan jenis tanaman perkayuan. Hutan rakyat di kabupaten Bantaeng merupakan wilayah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan hutan rakyat. Hutan rakyat di kabupaten Bantaeng memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar, hal ini dapat dilihat dengan adanya pembangunan hutan rakyat di kabupaten Bantaeng yang terus menerus dilakukan dari tahun 1994 sampai saat ini. Salah satu kegiatan pengembangan hutan rakyat di kabupaten Bantaeng adalah GN-RHL. Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kerusakan hutan rakyat dan untuk meningkatkan fungsi dan produktivitas hutan rakyat di kabupaten Bantaeng. Jenis-jenis tanaman pada hutan rakyat di kabupaten Bantaeng adalah kakao, jambu mente, jeruk, nangka, mangga, kopi dan merica. Tanaman kayu-kayuan yang ditanam adalah akasia, kemiri,

gamal, albisia, kapok dan suren, sedangkan tanaman semusim adalah jagung, kacang-kacangan dan sayuran.

Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu wilayah yang yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembuatan tanaman hutan rakyat dalam Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada Tahun 2005. Lokasi kegiatan tersebut berada di sanggatimoro dengan luas hutan rakyat 25 ha yang didominasi 60% tanaman kayu-kayuan dan 40% tanaman MPTS. Menurut data Realisasi Hasil Penilaian Kinerja Kegiatan GN-RHL Tahun 2005 sampai 2006 Kabupaten Bantaeng belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya salah satu faktor yaitu partisipasi dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan rakyat di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.

B. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.
2. Mengetahui kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan pertimbangan penyusunan program pembinaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan pada hutan rakyat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Partisipasi

Partisipasi menurut Dahlan (2002), adalah keterlibatan yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat atas dasar kehendak sendiri terhadap sesuatu yang dirasakan memberikan manfaat. Partisipasi pada prinsipnya mengandung pengertian yang sama dengan peran serta, yaitu mengambil bagian atau berperan dalam proses kegiatan tertentu. Sementara Mubyarto (1984) dalam Wahab (1997), memberikan pengertian partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Partisipasi oleh banyak ahli dikaitkan dengan bagaimana upaya mendukung program pemerintah dan upaya-upaya yang pada awal dan konsep pelaksanaannya berasal dari pemerintah. Seperti dikemukakan Raharjo (1985), yang mengungkapkan bahwa partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam program pemerintah. Sementara Adjid (1985), mengartikan peran serta tidak hanya ditingkat lokal saja seperti turut serta, bersama atau individu, dalam proyek pemerintah atau tidak hanya dalam hubungan produksi, pengambilan keputusan dan pelaksanaan, tetapi harus lebih luas. Peran serta harus meliputi segenap kehidupan masyarakat dalam segala bentuk melalui komunikasi sosial.

Sastropetro (1988), mengemukakan bahwa partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi

kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan-sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Di dalamnya terdapat tiga buah gagasan yaitu :

- a. Bahwa partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental, perasaan atau hanya keterlibatan secara fungsional,
- b. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Hal ini berarti bahwa terdapat rasa senang dan kesukarelaan untuk membantu kelompok
- c. Rasa menjadi anggota yang merupakan unsur yang menonjol.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sardjono (2004), bahwa partisipasi menuntut kemampuan untuk memahami kebutuhan-kebutuhan masyarakat, merumuskan kehendaknya, mengorganisasi untuk meningkatkan kepentingan mereka yang sah, menjamin kondisi-kondisi demi penghidupan mereka yang lebih baik dan memainkan peranan penting dalam pengelolaan masalah mereka sendiri.

Sihombing (1980), mengemukakan bahwa partisipasi adalah keturutsertaan setiap orang dalam setiap upaya perencanaan, pengawasan, pelaksanaan dalam menguasai dan memelihara alam, bukan sekedar melaksanakan apa yang telah orang (kelompok) lain rencanakan dan putuskan. Pengertian partisipasi tersebut berakar pada pemahaman bahwa setiap makhluk yang disebut manusia itu adalah pemilik dan ahli waris yang sah dari dunia. Sementara menurut Karyawan dkk (1996), partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan petani, pendidikan dan pengalaman usaha tani, serta ketersediaan tenaga kerja produktif di dalam keluarga petani.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Sastropoetro (1988), ada tiga hal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, yaitu : 1. keadaan sosial masyarakat, 2. kegiatan penyusunan program pembangunan, 3. keadaan alam sekitar. Keadaan sosial masyarakat meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial. Kegiatan program pembangunan merupakan kegiatan yang dirumuskan dan dikendalikan oleh pemerintah, sedangkan keadaan alam sekitar mencakup faktor fisik atau keadaan geografi daerah yang ada pada lingkungan tempat hidup masyarakat tersebut. Sebaliknya, Slamet (1978), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anggota masyarakat turut berpartisipasi adalah 1. adanya kesempatan bagi anggota untuk berpartisipasi, 2. kemampuan anggota untuk berpartisipasi dan 3. kemauan anggota untuk berpartisipasi.

Selanjutnya Goldsmith dan Blustain dalam Ndraha (1990), menyatakan bahwa faktor yang turut berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat :

1. Partisipasi tersebut dilakukan melalui organisasi yang sudah dikenal atau sudah ada di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan
2. Partisipasi tersebut memberi manfaat langsung kepada masyarakat yang bersangkutan
3. Manfaat yang diperoleh dari partisipasi itu dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat dan

4. Dalam proses partisipasi tersebut terjamin adanya kontrol yang dilakukan masyarakat. Partisipasi menurun jika mereka kurang berperan dalam pengambilan keputusan.

C. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan

Partisipasi merupakan proses pembangunan sekaligus menjadi sasaran pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat bersifat vertikal dan juga horisontal seperti yang dikemukakan oleh Rahardjo (1985) menyatakan bahwa partisipasi vertikal berlangsung bila masyarakat berperan serta dalam suatu program yang dari atas, posisi masyarakat sebagai bawahan atau pengikut. Sedangkan partisipasi horisontal bilamana masyarakat mampu berprakarsa, yakni setiap anggota masyarakat secara horisontal satu dengan yang lain berperan serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Sementara Tjokroamidjoyo (1987), mengemukakan disatu pihak partisipasi penting bagi pembangunan dan bahkan menjadi salah satu tujuan pembangunan itu sendiri. Terlibatnya dan tergerakannya seluruh masyarakat dalam proses pembangunan secara berencana sesuai dengan arah dan strategi yang telah ditetapkan melalui suatu bentuk partisipasi dalam sistem politik. Dipihak lain, proses pembangunan itu sendiri diharapkan akan membutuhkan perluasan partisipasi, misalnya dalam pembangunan terjadi perluasan kesempatan kerja.

Selanjutnya Salatang (2002), mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh masyarakat dalam pembangunan, karena peran tersebut akan memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat. Semakin besar peran yang dimainkan maka sumber pendapatan yang yang dihasilkan semakin besar pula, demikian pula sebaliknya semakin kecil peran yang dimainkan maka pendapatan yang dihasilkan semakin kecil pula. Partisipasi dalam pembangunan bukan saja untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga untuk mewarisi nilai-nilai pembangunan antara lain :

1. Harga diri dan percaya diri
2. Keberanian untuk mengambil resiko
3. Semangat kerja yang semakin tinggi
4. Ketabahan menderita dan keuletan berusaha
5. Ketangguhan kepribadian dalam menghadapi perubahan

Sedangkan Adjid (1985), mengemukakan bahwa Partisipasi adalah upaya mendukung program pemerintah yaitu keterlibatan masyarakat bukan hanya implementasi kegiatan, namun juga dalam pengambilan keputusan dan turut menikmati keuntungan yang diperoleh suatu program. Selanjutnya dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat hendaknya berjalan dengan sukarela, tanpa paksaan, hanya sering pula terjadi bahwa konsep partisipasi tersebut telah disebarluaskan namun dalam kenyataan di lapangan tidak terjadi

D. Jenis Partisipasi

Menurut Mishra (1984) dalam Imran (2003), jenis partisipasi dalam tahapannya dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

1. Partisipasi dalam perencanaan program
2. Partisipasi dalam pelaksanaan program
3. Partisipasi dalam pemantauan (monitoring) dan evaluasi pelaksanaan program

1. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses penentuan tindakan yang berkenaan dengan prakiraan tujuan dan target yang hendak dicapai, biaya, tenaga, waktu dan alat yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Mubyarto (1988), mengemukakan bahwa partisipasi dalam perencanaan menyangkut partisipasi dalam pengambilan keputusan untuk pembuat kebijakan. Keputusan tersebut menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam Wahab (1997), dapat dibedakan atas keputusan dasar, keputusan yang sementara berlangsung dan keputusan operasional.

Keputusan dasar berkenaan dengan tahap identifikasi proyek (tahap persiapan). Keputusan yang sementara berlangsung berkenaan dengan penentuan lokasi proyek sesuai dengan perkembangan lokal. Keputusan operasional berkenaan dengan penentuan kriteria pelaksanaan, pemilihan pemimpin kegiatan tertentu, penentuan cara-cara pelaksanaan secara teknis dan kegiatan teknis lainnya.

Selanjutnya Kuswata (1993), mengemukakan secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam proses perencanaan yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah, kebutuhan, sumber-sumber yang tersedia yang dapat dilibatkan dan kondisi-kondisi lingkungan yang berpengaruh.
2. Pemelihan dan penentuan jenis kebutuhan dan pemilihan prioritas masalah yang akan diselesaikan
3. Perumusan dan penilaian kondisi-kondisi lingkungan yang berpengaruh
4. Penentuan lokasi proyek
5. Penentuan tujuan dan target yang akan dilaksanakan
6. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
7. Penentuan personal pelaksana untuk setiap jenis kegiatan
8. Perhitungan biaya dan penentuan sumber-sumber yang mungkin diperoleh
9. Penentuan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan
10. Penentuan pemimpin untuk setiap jenis kegiatan
11. Distribusi tugas pada personal pelaksanaan teknis kegiatan
12. Penentuan cara-cara pelaksanaan teknis lapangan
13. Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan.

Ada beberapa cara masyarakat untuk terlibat dalam implementasi kegiatan pembangunan. Menurut Misrah (1984) dalam Imran (2003), implementasi kegiatan terdiri dari beberapa cara yaitu :

1. Partisipasi melalui kontribusi sumber-sumber yang dibutuhkan oleh program pembangunan.
2. Partisipasi melalui usaha-usaha administrasi dan koordinasi.

Partisipasi melalui kontribusi sumber-sumber dapat berupa :

Penyediaan tenaga kerja, uang, materi/benda, dan informasi yang dihubungkan oleh program pembangunan. Partisipasi melalui kegiatan administrasi dan koordinasi dapat berupa pendanaan kegiatan dan kemajuannya melakukan kontak langsung dengan unsur-unsur terkait, menjadi anggota dewan penasihat dan pengambilan keputusan.

3. **Partisipasi Masyarakat dalam Pemantauan dan Evaluasi**

Menurut Mishra (1984) dalam Imran (2003), partisipasi dalam tahapan pemantauan dan evaluasi dapat diartikan sebagai berikut :

1. Pemantauan adalah kegiatan pengumpulan informasi secara terus menerus mengenai input-output program, sasaran, kondisi-kondisi, dan aktivitas program, serta dampaknya. Tujuan pemantauan adalah untuk mendeteksi secara dini terjadinya penyimpangan yang akan mempengaruhi keberhasilan program pembangunan. Berkenaan dengan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL), unsur-unsur yang dipantau meliputi : Perkembangan fisik dan non fisik antara lain fisik tanaman, dan sarana prasarana yang menunjang kegiatan RHL. Sementara untuk non fisiknya termasuk penggunaan biaya, bahan dan waktu yang telah ditentukan, motivasi, sikap dan perilaku masyarakat, kontribusi setiap kegiatan

terhadap pendapatan masyarakat, dan masalah-masalah yang ditimbulkan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Evaluasi adalah suatu proses perencanaan informasi untuk pertimbangan, menarik kesimpulan dan membuat keputusan mengenai hasil-hasil akhir kegiatan. Sehubungan dengan itu, maka tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa besar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dan bagaimana dampak-dampak yang ditimbulkan baik secara fisik, biologis maupun sosial. Karena itu, kegunaan evaluasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi serta memberikan masukan dalam penyempurnaan rencana kegiatan yang akan datang.

Selanjutnya Menurut Hobley (1996) dalam Tadjudin (2000), partisipasi dapat dirumuskan menjadi tujuh tingkat yaitu :

1. Partisipasi manipulatif.

Partisipasi masyarakat ditujukan dengan penempatan wakil masyarakat dalam suatu lembaga resmi, namun wakil tersebut tidak dipilih oleh masyarakat itu sendiri dan tidak memiliki kewenangan yang jelas

2. Partisipasi Pasif

Masyarakat diberitahu tentang hal-hal yang telah terjadi. Ini merupakan tindakan sepihak dari administratur atau manajer proyek tanpa menghiraukan tanggapan masyarakat yang bersangkutan.

3. Partisipasi Konsultatif. Masyarakat berpartisipasi dengan cara memberikan tanggapan atas suatu hal, sedangkan orang luar mendengarkan, menganalisa

masalah dan pemecahannya. Belum ada peluang untuk pembuatan keputusan bersama.

4. Partisipasi insentif.

Masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan. Masyarakat tidak memiliki andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah insentif dihentikan.

5. Partisipasi fungsional.

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati. Pada tahap awal, masyarakat tergantung kepada pihak luar, tetapi secara bertahap menunjukkan kemandiriannya.

6. Partisipasi interaktif.

Masyarakat berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan. Cenderung melibatkan metodologi multidisiplin yang membutuhkan perspektif majemuk serta membutuhkan proses proses pembelajar yang terstruktur dan sistematis. Masyarakat memiliki peran untuk mengontrol atas pelaksanaan keputusan-keputusan mereka, sehingga memiliki andil dalam keseluruhan proses kegiatan.

7. Mobilisasi Swakarsa

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh pihak luar) untuk melakukan perubahan sistem atau nilai-nilai yang mereka junjung. Mereka mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk

mendapatkan bantuan dan dukungan teknis serta sumber daya yang diperlukan. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada dan atau digunakan.

E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Menurut Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 pasal 40 disebutkan bahwa Rehabilitasi Hutan dan Lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Departemen Kehutanan, 1999). Selanjutnya dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 20/Kpts-II/2001 tentang Pola Umum dan Standar serta Kriteria Rehabilitasi Hutan dan Lahan dijelaskan bahwa rehabilitasi hutan dan lahan merupakan bagian dari sistem pengelolaan hutan dan lahan yang ditempatkan pada kerangka daerah aliran sungai (Departemen Kehutanan, 2001).

Zain (1998), menjelaskan bahwa rehabilitasi hutan adalah usaha yang dilakukan baik fisik maupun vegetatif guna memulihkan nilai fungsi hutan serta lingkungannya akibat mengalami kerusakan dari berbagai macam gangguan. Sedangkan rehabilitasi lahan adalah upaya memulihkan kondisi dengan penanaman pohon dan konservasi tanah

Hal yang sama dikemukakan oleh Paembonan (1998) bahwa sasaran rehabilitasi hutan dan lahan adalah lahan-lahan yang dikategorikan kritis, yakni lahan yang keadaan fisiknya sedemikian rupa sehingga lahan tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya baik sebagai media produksi maupun

sebagai pengatur tata air. Lahan tersebut terdiri atas tanah gundul, padang alang-alang yang tanah kedalamnya sangat tipis dan tanah yang tingkat bahaya erosinya melebihi dari batas yang diperkenankan.

Selanjutnya Arief (2001) mengatakan bahwa pelaksanaan reboisasi dan rehabilitasi hutan dilakukan melalui program penyelamatan hutan, tanah, air serta bertujuan mencegah terjadinya banjir, erosi, dan kekeringan. Secara tidak langsung reboisasi dan rehabilitasi lahan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan daya dukung lahan serta terbinanya petani sebagai pelestarian sumber daya alam terutama pemanfaatan daerah aliran sungai.

F. Hutan Rakyat

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, Hutan Rakyat adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak milik. Hutan hak adalah hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh atau dibangun oleh rakyat di atas tanah milik dengan jenis-jenis tanaman hutan. (Zain, 1998).

Sedangkan menurut Departemen Kehutanan (1999), Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik dengan luas minimal 0,25 ha penutupan tajuk didominasi tanaman perkayuan, dan atau tanaman tahun pertama minimal 500 batang. Hutan rakyat sebenarnya sudah dikenal masyarakat sejak zaman dulu sebagai budidaya tanaman perkayuan.

Dalam hutan rakyat masyarakat mengembala ternaknya dengan dilepas begitu saja, namun sekarang dengan bertambahnya penduduk dari waktu ke waktu sedang luas lahan tidak bertambah maka penggembalaan ternak tidak lagi dapat dibenarkan dan harus dikandangkan

Menurut Junus dkk (1984) dalam Zokhrah (2005), hutan rakyat adalah hutan-hutan yang terletak di luar kawasan hutan negara. Berdasarkan batasan ini hutan rakyat memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut :

1. Tidak merupakan suatu kawasan yang kompak, tetapi terpencar-pencar.
2. Bentuk usaha tidak selalu murni berupa usaha bercocok tanam pohon-pohonan, adakalanya terpadu atau dikombinasikan dengan cabang-cabang usaha tani lainnya (usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan lain-lain) yang sering disebut agrokehutanan.
3. Kelangsungan hutan rakyat sangat tergantung (dipengaruhi) pada kebutuhan lahan untuk keperluan pemukiman usahatani di luar kehutanan dan kesinambungan pengelolaan dan penanganannya (penghijauan, pemeliharaan, pemungutan hasil hutan dan sebagainya).

Selanjutnya Arief (2001) mengemukakan bahwa berdasarkan jenis tanaman dan pola penanamannya hutan rakyat dapat digolongkan ke dalam bentuk hutan rakyat ,murni, hutan rakyat campuran, dan hutan rakyat dengan sistem agroforestry atau tumpang sari. Hutan rakyat murni adalah hutan rakyat yang terdiri dari suatu jenis tanaman pokok yang ditanam dan diusahakan secara homogen atau monokultur. Hutan rakyat campuran dalah hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon

yang ditanam secara campuran. Hutan rakyat agroforestry merupakan hutan rakyat yang mempunyai bentuk kombinasi antara kehutanan dan usaha tani lainnya, seperti perkebunan, pertanian, peternakan dan lain-lain secara terpadu pada suatu lokasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2009 sampai dengan Oktober 2009, di lokasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

B. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang mengikuti kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Kriteria populasi dalam kegiatan ini adalah anggota petani hutan peserta kegiatan rehabilitasi hutan rakyat di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng dengan jumlah anggota 28 orang.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu :

1. Orientasi Lapangan

Orientasi lapangan dilakukan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objek atau areal penelitian.

2. Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian berupa.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dan Kuisisioner. Observasi langsung adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Wawancara adalah pengumpulan data dilakukan dengan tanya-jawab. Kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat yang terpilih sebagai responden. Adapun yang menjadi pokok pertanyaan meliputi identitas responden, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan, pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dan keterlibatan masyarakat pada tahap monitoring dan evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, data potensi dan biofisik pada awal penelitian, data Rancangan Teknis Kegiatan GN-RHL, dan kondisi social ekonomi penduduk di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng.

D. Analisis Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini akan mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng. Analisis

deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dengan tabulasi silang dari pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara.

Variabel penelitian untuk menganalisa tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan digunakan skala likert yang digolongkan berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi dengan teknik skoring sebagai berikut :

a. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan RHL yang mencakup sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam kegiatan survei lapangan pada masyarakat
2. Partisipasi dalam mengikuti sosialisasi kegiatan
3. Partisipasi dalam menyusun dan menganalisis rencana kegiatan
4. Partisipasi dalam menyelenggarakan pertemuan-pertemuan kelompok tani

Indikator di atas dapat diukur berdasarkan tingkat partisipasi dengan menggunakan kategori yaitu :

- Rendah = 1 (1 – 1,49) tergolong partisipasi manipulatif dan partisipasi pasif
- Sedang = 2 (1,5 – 2,49) tergolong partisipasi konsultatif dan partisipasi insentif
- Tinggi = 3 (> 2,49) tergolong partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi swakarsa

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang mencakup sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam perbersihan lahan dan pengolahan tanah
2. Penentuan arah larikan dan pemancangan ajir
3. Partisipasi dalam pembuatan lubang tanaman
4. Partisipasi dalam pengadaan bibit tanaman
5. Partisipasi dalam penanaman lahan
6. Partisipasi dalam penyulaman
7. Partisipasi dalam penyiangan dan pendangiran
8. Pemupukan

Indikator di atas dapat diukur berdasarkan tingkat partisipasi dengan menggunakan kategori yaitu :

- Rendah = 1 (1 – 1,49) tergolong partisipasi manipulatif dan partisipasi pasif
- Sedang = 2 (1,5 – 2,49) tergolong partisipasi konsultatif dan partisipasi insentif
- Tinggi = 3 (> 2,49) tergolong partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi swakarsa.

c. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi kegiatan RHL, dengan indikator sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam monitoring kegiatan
2. Partisipasi dalam evaluasi kegiatan

Indikator di atas dapat diukur berdasarkan tingkat partisipasi dengan menggunakan kategori yaitu :

- Rendah = 1 (1 – 1,49) tergolong partisipasi manipulatif dan partisipasi pasif
- Sedang = 2 (1,5 – 2,49) tergolong partisipasi konsultatif dan partisipasi insentif
- Tinggi = 3 (> 2,49) tergolong partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan partisipasi swakarsa.

E. Definisi Operasional

Untuk menuntun peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk menyamakan persepsi dengan pihak lain, maka perlu ditetapkan definisi operasional dan pengukuran sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan RHL.
2. Masyarakat adalah sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan proyek RHL di desa Kampala, kec. Eremerasa, kab. Bantaeng.

3. Partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat dalam pembangunan hutan rakyat.
4. RHL, adalah kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang di lakukan oleh pemerintah baik yang berhubungan dengan reboisasi, penghijauan dan semacamnya yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lahan kritis dengan melibatkan masyarakat di dalam maupun di luar kawasan hutan.
5. Lembaga lokal, adalah organisasi formal maupun non formal yang ada di lokasi penelitian yang bidang kegiatannya berkaitan dengan pelaksanaan RHL.
6. Karakteristik sosial ekonomi adalah tingkat kondisi sosial responden yang terdiri dari : umur, tingkat pendidikan, pendapatan masyarakat dan luas lahan.
7. Umur masyarakat diperhitungkan mulai dari tahun kelahiran masyarakat responden sampai pada saat penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun.
8. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang diikuti oleh responden melalui pendidikan sekolah yaitu, SD, SLTP, SLTA, Akademis, dan perguruan tinggi.
9. Luas lahan adalah luas areal usaha tani yang dikelola oleh responden
10. Pendapatan masyarakat adalah pendapatan bersih total dari usaha tani yang berhubungan dengan kegiatan pertanian yang dilakukan di areal pertanian mereka.
11. Tingkat partisipasi adalah tingkat keikutsertaan responden dalam kegiatan pengelolaan rehabilitasi hutan dan lahan yang diukur berdasarkan jumlah frekuensi dan bentuk, jenis dan tahapan dalam partisipasi.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Fisik Lokasi

1. Letak dan Luas Desa

Desa Kampala merupakan salah satu desa yang berada pada wilayah pemerintahan kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng. Jarak dari ibu kota kecamatan ± 7 km dan jarak dari ibu kota kabupaten ± 12 km. Jika menggunakan kendaraan bermotor maka jarak tempuh ke kota kecamatan ± 30 menit dan ± 1 jam menuju ibu kota kabupaten. Luas wilayah Desa Kampala $\pm 7,2$ km² yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Tanetea dan Dusun Baroe ,dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tompo Bulu
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Parang Loe Kecamatan Eremerasa
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lonrong Kecamatan Eremerasa
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pa'bumbungan Kecamatan Eremerasa

2. Keadaan Topografi dan Iklim

Secara umum kondisi topografi di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng bervariasi yaitu landai, miring, curam hingga terjal dengan ketinggian dari permukaan laut mulai dari ketinggian 900 m sampai dengan 1.000 m. Keadaan iklim pada suatu daerah berbeda-beda dan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berdasarkan data yang diperoleh dari PU

Pengairan Kabupaten Bantaeng Tahun 2008, tipe iklim di lokasi Sanggatimoro Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng merupakan tipe iklim E agak kering menurut Schimid Ferguson .

B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk

Secara umum Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng sampai akhir 2008 memiliki jumlah penduduk 2.697 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.324 jiwa dan perempuan 1.373 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 620 kepala keluarga. Jumlah penduduk Desa Kampala menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 12 Bulan	26	35	61
2	1 – 4	78	78	156
3	5 – 6	81	53	134
4	7 – 12	212	198	410
5	13 – 15	67	80	147
6	16 – 18	78	89	167
7	19 – 25	201	242	443
8	26 – 35	211	235	446
9	36 – 45	167	186	353
10	46 – 50	87	74	161
11	51 – 60	65	54	119
12	60 ke atas	51	49	100
Jumlah		1.324	1.373	2.697

Sumber : *Sensus Sosial Masyarakat Desa Kampala oleh KPM Bulan Februari Tahun 2008*

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah penduduk desa Kampala yang terbesar adalah pada kelompok umur 26 – 35 Tahun sebanyak 446 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat pada kelompok umur 0 – 12 Bulan yaitu sebanyak 61 jiwa.

2. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk desa Kampala bermata pencaharian sebagai petani, selebihnya berprofesi sebagai pedang, PNS, buruh tani, tukang kayu dan jasa lainnya. Lebih jelasnya uraian mengenai mata pencaharian penduduk di desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian Penduduk di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	577	93.06
2	Pedagang	8	1.29
3	PNS	2	0.32
4	Tukang Ojek	10	1.61
5	Tukang Batu	3	0.48
6	Sopir	4	0.64
7	Pengrajin Bambu	7	1.13
8	Buruh Bangunan	9	1.45
Jumlah		620	100

Sumber data : *Monografi Desa Kampala Tahun 2008*

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pada umumnya penduduk di desa Kampala mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, yaitu sejumlah 577 jiwa (93,06 %), sedangkan yang paling rendah adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai PNS yaitu sejumlah 2 jiwa (0,32 %)

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan peluang untuk berusaha. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula cara berpikirnya dan lebih mudah dalam menerima inovasi dan teknologi baru. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	985	43.95
2	Tidak Tamat SD	248	11.06
3	Tamat SD	849	37.88
4	Tamat SLTP	75	3.34
5	Tamat SLTA	69	3.07
6	Diploma	15	0.67
7	S1	0	0
Jumlah		2241	100

Sumber Data : *Monografi Desa Kampala Tahun 2008*

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di desa Kampala masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di desa Kampala dapat dilihat pada jumlah penduduk yang tidak sekolah masih sangat banyak, yaitu sejumlah 985 jiwa (43.95%), sedangkan penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebanyak 15 jiwa (0.67%).

4. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana dalam suatu daerah, menentukan maju tidaknya daerah tersebut. Dari segi penerangan sudah cukup baik karena sebagian rumah-rumah penduduk sudah menerima pasokan listrik dari PLN. Kondisi sarana dan prasarana di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Jumlah Jenis Sarana dan Prasarana yang Terdapat di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	TK	1
2	SD	2
3	Kantor Desa	1
4	Masjid	2
5	Puskesmas	1
6	Pasar	1
7	Angkutan Umum	20
8	Turbin	1
9	PLN	1
10	Mata Air	1
Jumlah		31

Sumber Data: *Monografi Desa Kampala Tahun 2008*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, desa Kampala memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai di mana dapat dijangkau dengan kendaraan darat dan jalannya merupakan jalan yang sudah beraspal. Hal ini didukung dengan jumlah angkutan umum yang sudah cukup banyak yaitu dengan jumlah 20 buah.

5. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di desa Kampala dibedakan menjadi lahan untuk hutan rakyat, hutan lindung, kebun, dan pemukiman. Lebih jelasnya uraian mengenai pola penggunaan lahan di desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Pola Penggunaan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Hutan Rakyat	69	95.83
2	Hutan Lindung	25	3.47
3	Kebun	415	55.5
4	Semakbelukar	6	0.69
5	Pemukiman	205	30.69
Jumlah		720	100

Sumber data : *Monografi Desa Kampala Tahun 2008*

Tabel di atas memperlihatkan bahwa di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng memiliki luas penggunaan lahan terbesar yaitu kebun seluas 55.5% , sedangkan luas penggunaan lahan paling sedikit yaitu semak belukar seluas 0.69%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN



A. Deskripsi Program Rehabilitasi Hutan dan lahan

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng yang mempunyai luas 25 ha dilaksanakan pada tahun 2005 dengan lokasi Sanggatimoro. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di kabupaten Bantaeng umumnya dan desa Kampala khususnya adalah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan pengamanan hutan. Selain itu tujuan dari kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pengembangan usaha bibit unggul dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Teknis kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan meliputi tiga kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi (wawancara Basri).

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng meliputi empat tahap kegiatan sebagai berikut :

- a. Survey lokasi dilakukan satu tahun sebelum penyusunan rencana kegiatan dibuat berdasarkan pertimbangan aspek biofisik, sosial dan ekonomi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi yang tepat dan sesuai dengan kegiatan

rehabilitasi hutan dan lahan. Kegiatan survey lapangan dilaksanakan oleh pihak BPDAS Jeneberang Walanae sebagai penanggungjawab kegiatan, Dinas Kehutanan Kabupaten Bantaeng, aparat desa dan tokoh masyarakat yang terkait dengan lokasi kegiatan.

- b. Penyusunan rencana kegiatan meliputi penentuan waktu kegiatan, penentuan teknis pelaksanaan kegiatan dan penentuan jenis bibit tanaman. Proses perencanaan dilaksanakan oleh BPDAS Jeneberang Walanae, pimpinan proyek dari Dinas Kehutanan Kabupaten Bantaeng serta tokoh masyarakat terkait dan ketua kelompok tani sebagai perwakilan masyarakat.
- c. Sosialisasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang akan dilaksanakan di desa mereka. Sosialisasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan diikuti oleh masyarakat yang didampingi oleh fasilitator dari Dinas Kehutanan dan LSM.
- d. Pertemuan kelompok tani dilaksanakan dengan tujuan untuk membahas waktu pelaksanaan kegiatan dan teknis kegiatan di lapangan. Pertemuan kelompok tani diikuti oleh semua anggota kelompok tani dan penyuluh kehutanan yang bertugas untuk mendampingi kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Subdin Kehutanan Kabupaten Bantaeng masyarakat yang dilibatkan dalam penyusunan rencana kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan didasarkan pada pertimbangan status dalam masyarakat dan status kepemilikan lahan. Keterlibatan sebagian masyarakat dalam kegiatan

perencanaan dikarenakan lokasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan sebagian berada pada lahan milik masyarakat.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng dilaksanakan pada akhir tahun 2005. Kegiatan pembersihan lapangan, pengelolaan tanah, penentuan arah larikan dan pemancangan ajir, pembuatan lubang tanaman, pengadaan bibit, penanaman, penyulaman, penyiangan dan pendangiran serta pemupukan dilaksanakan oleh masyarakat yang terbentuk dalam suatu kelompok tani hutan yang berjumlah 28 orang.

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng dalam pelaksanaan terdapat delapan tahap kegiatan sebagai berikut

a. Pembersihan lapangan dan pengolahan tanah

Pembersihan lapangan atau lokasi kegiatan pembuatan tanaman hutan rakyat (pengkayaan) dilakukan dengan sistem larikan atau jalur selebar ± 1 meter sepanjang larikan. Cara kerjanya, lokasi yang ditumbuhi rumput, alang-alang dan semak belukar dibabat.

b. Penentuan arah larikan dan pemancangan ajir

Penentuan arah larikan dibuat sejajar garis kontur dengan menggunakan ondol-ondol atau selang yang berisi air. Arah larikan dibuat dengan lebar ± 1 meter sepanjang larikan. Sedangkan pemancangan ajir dilakukan pada pertengahan larikan yang dibuat sebagai tanda tempat dibuatnya lubang tanaman. Jarak antara

ajir yang satu dengan yang lain (jarak tanam) $\pm 5 \times 5$ meter untuk setiap jenis bibit atau disesuaikan dengan kondisi yang ada di lokasi, dengan jumlah bibit 200 batang per ha. Panjang ajir 1 – 1,5 meter dengan bahan dari bambu atau kayu.

c. Pembuatan lubang tanaman dan piringan

Pembuatan lubang tanaman dan piringan dibuat tepat pada titik pemancangan ajir dengan ukuran $\pm 30 \times 30 \times 30$ cm atau disesuaikan dengan kebutuhan dari setiap jenis tanaman yang akan ditanam. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan piringan tanaman disekeliling ajir. Piringan tanaman dibuat dengan ukuran $\pm 1 \times 1$ meter dengan tujuan untuk membersihkan rumput akar dan lain-lain.

d. Pengadaan bibit

Pengadaan bibit ke tempat penanaman dilakukan dengan menggunakan kotak bibit yang terbuat dari papan atau keranjang. Bibit yang diangkut harus disirami terlebih dahulu pada pagi hari dan sore hari. Bibit harus segera ditanam setibanya di lokasi penanaman dan kalau tidak sempat ditanam semuanya, maka bibit tersebut harus mendapat perlakuan seperti bibit di persemaian.

e. Penanaman

Bibit yang akan ditanam dilepas dari kantong plastik (polybag) secara hati-hati agar media tumbuh tetap kompak dan tidak merusak perakaran tanaman. Kemudian kantong plastik diletakkan di atas ajir sebagai tanda bahwa lubang tanaman telah ditanami. Bibit ditanam sesuai dengan ketentuan teknis pada musim hujan cukup merata/ kontinyu serta ditanam dengan posisi batang tegak lurus, kemudian lubang tanaman ditutup dengan tanah gembur.

f. Penyulaman

Penyulaman dilakukan dengan mengganti tanaman pokok yang mati atau kurang baik pertumbuhannya dengan tanaman yang sehat. Bibit yang ditanam pada penyulaman tahun berjalan (T-0) harus sama dengan bibit yang ditanam sebelumnya. Jumlah bibit sulaman adalah 10% dari jumlah bibit yang ditanam sehingga jumlahnya tetap sama

g. Penyiangan dan Pendangiran

Penyiangan meliputi kegiatan pembersihan gulma, semak dan tanaman pengganggu, agar tanaman bebas dari tumbuhan pengganggu sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Penyiangan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara kimiawi dan manual. Sedangkan pendangiran tanaman dilakukan dengan tujuan untuk mengemburkan tanah disekitar tanaman dengan diameter ± 1 meter dari batang pohon

h. Pemupukan

Pemupukan tanaman dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah agar tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pertumbuhan tanaman. Jenis pupuk yang digunakan biasanya mengandung unsur hara primer NPK (15 : 15 : 15). Penggunaan pupuk tergantung jenis tanaman umur dan jenis tanah.

Kegiatan pemeliharaan tanaman pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan tanaman sehingga dapat diwujudkan keadaan yang optimum bagi pertumbuhan tanaman. Kegiatan pemeliharaan dilaksanakan pada pada tahun pertaman dan tahun kedua setelah awal tahun pertama penanaman.

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi pada pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tanaman, permasalahan dan hambatan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta bagaimana solusi dari permasalahan yang dihadapi di lapangan. Tujuan dari kegiatan monitoring dan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi sebagai tindak lanjut dalam upaya perumusan langkah-langkah yang lebih tepat bagi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh pihak BPDAS Jeneberang Walanae sebagai penanggung jawab kegiatan, penyuluh dari petugas dinas kehutanan, LPI (Lembaga Penilaian Independen), ketua kelompok tani hutan dan tokoh masyarakat. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada tahun pertama setelah penanaman dan tahun kedua setelah pemeliharaan.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan merupakan suatu tahapan bagi masyarakat untuk mengemukakan pendapat mengenai suatu rencana atau program yang akan dilaksanakan. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tahun 2005 di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng, meliputi empat item kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan yaitu survey lapangan, mengikuti sosialisasi kegiatan, menyusun



rencana kegiatan dan menyelenggarakan pertemuan kelompok tani. Tingkat partisipasi masyarakat dalam empat item kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Partisipasi Responden dalam Empat Item Kegiatan Perencanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Item Kegiatan dalam Perencanaan	Tingkat Partisipasi						Jumlah
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
1	Kegiatan Survei Lapangan	13	46,42	12	42,85	3	10,71	28
2	Mengikuti Sosialisasi Kegiatan	16	57,14	7	25	5	17,85	28
3	Menyusun Rencana Kegiatan	22	78,57	2	7,14	4	14,28	28
4	Menyelenggarakan Pertemuan Kelompok Tani	9	32,14	16	57,14	3	10,71	28
Rata-Rata			53,57		33,03		13,39	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan survey lapangan berada pada kategori partisipasi rendah yaitu sebanyak 13 responden atau 46,42%. Rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan survey lapangan disebabkan tidak semua masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan ini hanya beberapa orang yang dilibatkan sebagai perwakilan dari masyarakat. Perwakilan dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini terdiri dari ketua kelompok tani dan tokoh masyarakat terkait. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi berada pada kategori partisipasi rendah yaitu sebanyak 16 responden atau 57,14%. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini berada pada kategori rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan ini

dikarenakan masyarakat hanya dipanggil atau diberitahu mengenai kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan menyusun rencana kegiatan berada pada kategori partisipasi rendah yaitu sebanyak 22 responden atau 78,57%. Rendahnya tingkat partisipasi dalam menyusun rencana kegiatan dikarenakan petugas proyek tidak melibatkan masyarakat secara aktif untuk menyusun rencana kegiatan. Pihak penanggungjawab kegiatan hanya melibatkan beberapa orang saja yaitu ketua kelompok tani, sekretaris dan tokoh masyarakat sebagai wakil dari masyarakat untuk ikut serta dalam menyusun rencana kegiatan. Partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan pertemuan kelompok tani berada pada kategori sedang yaitu 16 Responden atau 57,14 %, hal ini disebabkan pada pertemuan kelompok tani, masyarakat memperoleh kesempatan untuk membicarakan tanggapan terhadap masalah yang ada dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa mereka. Klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7. Partisipasi Responden dalam Kegiatan Perencanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan	Jumlah Responden	Persentase %
1	Rendah	15	53,57
2	Sedang	9	32,14
3	Tinggi	4	14,28
Jumlah		28	100

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan berada pada kategori rendah yaitu 15 Responden atau 53,57 %. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi

dalam kegiatan perencanaan terutama disebabkan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan lebih banyak ditentukan oleh pihak pemberi kegiatan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini berada pada tingkat partisipasi manipulatif yaitu tingkat partisipasi yang hanya melibatkan beberapa orang sebagai wakil dalam perencanaan kegiatan dan tingkat partisipasi pasif yang tidak melibatkan masyarakat secara langsung, masyarakat hanya diberitahu mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan tanpa diminta tanggapan.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan mensyaratkan masyarakat yang berada di sekitar lokasi kegiatan menjadi pelaksana atau pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Dukungan dan partisipasi masyarakat sebagai pelaksana kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan sangat dibutuhkan untuk menjadi penunjang utama kelancaran kegiatan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilihat dari penyebab keikutsertaan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mulai dari pembersihan lapangan dan pengolahan tanah, penentuan arah larikan dan pemancangan ajir, pembuatan lubang tanaman, pengadaan bibit, penanaman, penyulaman, penyiangan dan pendangiran serta pemupukan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam delapan item kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Partisipasi Responden dalam Delapan Item Kegiatan Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Item Kegiatan dalam Perencanaan	Tingkat Partisipasi						Jumlah
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
1	Pembersihan Lapangan dan Pengolahan Tanah	8	28,57	8	28,57	12	42,83	28
2.	Penentuan arah larikan dan pemancangan ajir	10	35,71	9	32,14	9	32,14	28
3	Pembuatan Lubang Tanaman	11	39,28	8	28,57	9	32,14	28
4	Pengadaan Bibit	7	25,00	11	39,28	10	35,71	28
5	Penanaman	3	10,71	13	46,42	12	42,85	28
6	Penyulaman	4	14,28	7	25,00	17	60,71	28
7	Penyiangan dan pendangiran	5	17,86	7	25,00	16	57,14	28
8	Pemupukan	4	14,28	8	28,57	16	57,14	28
Rata-Rata			23,21		31,69		45,08	

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembersihan lahan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 responden atau 42,83%. Partisipasi masyarakat berada pada kategori tinggi disebabkan sebagian masyarakat memiliki kesadaran bahwa di dalam hutan rakyat yang sebagian merupakan lahan milik mereka terdapat beberapa tanaman semusim seperti kopi dan coklat yang telah mereka tanami sebelum kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dilaksanakan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penentuan arah larikan dan pemancangan ajir berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 10 responden atau 35,71%. Hal ini dikarenakan masyarakat melakukan kegiatan ini sesuai dengan rancangan teknis yang telah ditentukan oleh pimpinan proyek tanpa adanya pertimbangan dari masyarakat setempat mengenai kebiasaan atau tata cara penduduk

dalam budidaya tanaman hutan yang telah mereka tekuni selama ini. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembuatan lubang tanaman berada pada kategori partisipasi rendah yaitu 11 responden atau 39,28%. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembuatan lubang tanaman disebabkan masyarakat melakukan kegiatan ini berdasarkan atas petunjuk dan arahan dari petugas proyek. Kebiasaan dan tata cara penduduk dalam kegiatan pembuatan lubang tanaman tidak berbeda jauh dengan petunjuk dan arahan dari petugas proyek dalam pembuatan lubang tanaman.

Kegiatan pengadaan bibit pada pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan berada pada kategori sedang yaitu 11 responden atau 39,29%. Hal ini disebabkan ada sebagian masyarakat yang melakukan kegiatan ini karena ingin mendapatkan imbalan berupa upah dan sebagian lagi ikut karena dalam kegiatan ini sebagian masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan mereka mengenai pengadaan bibit. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanaman berada pada kategori sedang yaitu 13 responden atau 46,42%. Penanaman berada pada partisipasi kategori sedang disebabkan sebagian masyarakat tertarik untuk ikut dalam kegiatan ini hanya karena untuk mendapatkan imbalan berupa upah.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyulaman berada pada kategori tinggi yaitu 17 responden atau 60,71%. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini disebabkan masyarakat sadar apabila mereka tidak segera mengganti tanaman pokok yang mati atau kurang baik maka, tanaman tersebut nantinya tidak dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Kegiatan penyiangan dan pendangiran berada pada partisipasi kategori tinggi yaitu 16 responden atau 57,14%.

Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran apabila mereka tidak membersihkan gulma dan tanaman pengganggu yang berada disekitar tanaman pokok, maka hal itu akan menghambat pertumbuhan tanaman dan nantinya mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemupukan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 16 responden atau 57,14%. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemupukan dikarenakan masyarakat sadar bahwa dengan melakukan pemupukan pertumbuhan tanaman akan lebih terjamin sehingga hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Tabel 9. Partisipasi Responden dalam Kegiatan Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Ercmerasa Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Partisipasi dalam Perencanaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Rendah	5	17,86
2	Sedang	11	39,28
3	Tinggi	12	42,86
	Jumlah	28	100

Partisipasi responden dalam kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan berada pada kategori tinggi yaitu 12 Responden atau 42,86%. Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan disebabkan oleh pola pikir masyarakat di sekitar lokasi kegiatan relatif luas bahwa kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di desa mereka nantinya akan menjadi milik mereka. Selain itu tingginya kesadaran masyarakat bahwa tanaman yang nantinya akan menjadi milik

mereka akan dipelihara dengan harapan mereka dapat meningkatkan produksi dan pendapatan mereka untuk dapat menunjang kehidupan mereka di sekitar hutan. Tingginya tingkat partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi fungsional masih mendominasi dalam pelaksanaan kegiatan, hal ini disebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar sebagai pemberi kegiatan sudah dapat menunjukkan kemandirian secara bertahap pada kegiatan pemeliharaan.

3. Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi

Tahapan terakhir dari proses partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi adalah suatu kegiatan yang berfungsi mengontrol pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui proses dan perkembangan kegiatan tersebut. Keberhasilan suatu program sebaiknya tidak hanya dievaluasi oleh pihak pemberi kegiatan, namun anggota kelompok tani sebagai pelaku dan penerima manfaat dari program tersebut juga harus mempunyai peranan dalam mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan yang diharapkan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam dua item kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Tingkat Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi RHL di Desa Kampala

No	Item Kegiatan dalam Monitoring dan Evaluasi	Tingkat Partisipasi						Jumlah
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		F	%	F	%	F	%	
1	Monitoring	25	89,28	-	-	3	10,71	28
2	Evaluasi	26	92,86	-	-	2	7,14	28
Rata-rata			91,07		-		8,93	

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi responden dalam kegiatan monitoring rendah yaitu 89,28% atau 25 responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan evaluasi dikarenakan adanya pemahaman masyarakat bahwa kegiatan evaluasi merupakan pekerjaan pemerintah sebagai penanggungjawab proyek tersebut bukannya masyarakat.

Sementara itu rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan monitoring disebabkan tidak semua masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan monitoring lebih banyak dilakukan oleh ketua kelompok tani dan tokoh masyarakat sebagai wakil dari masyarakat bersama petugas lapangan yang ada. Partisipasi masyarakat pada kegiatan evaluasi masuk dalam kategori rendah yaitu 92,86%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ini hanya, beberapa orang saja yang ikut dalam kegiatan ini sebagai wakil dari masyarakat. Klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat dalam monitoring dan evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Partisipasi Responden dalam Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi	Jumlah Responden	Persentase %
1	Rendah	25	89,29
2	Sedang	1	3,57
3	Tinggi	2	7,14
Jumlah		28	100

Berdasarkan hasil pengamatan tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 2 responden atau 7,14% yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini berada pada tingkat partisipasi manipulatif dan partisipasi pasif. Kegiatan monitoring dan evaluasi berada pada tingkat partisipasi manipulatif dikarenakan tidak semua masyarakat dilibatkan dalam kegiatan ini hanya ketua kelompok tani serta tokoh masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai wakil masyarakat. Kegiatan monitoring dan evaluasi juga berada pada tingkat partisipasi pasif yaitu tingkat partisipasi dimana sebagian masyarakat tidak ikut dalam kegiatan ini. Masyarakat hanya menunggu informasi dari ketua kelompok tani dan tokoh masyarakat mengenai perkembangan tanaman. Rekapitulasi hasil analisis terhadap tiga jenis kegiatan partisipasi pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Hasil Analisis Pada Tiga Jenis Kegiatan Partisipasi

No	Jenis Partisipasi	Persentase Tingkat Partisipasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
1	Perencanaan	53,57	33,03	13,39
2	Pelaksanaan	23,21	31,69	45,08
3	Monitoring dan Evaluasi	92,89	-	7,14
Rata-rata		56,55	20,97	21,87

Hasil pengamatan tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng berpartisipasi rendah. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan berada pada kategori rendah yaitu 53,57% . Rendah partisipasi dalam kegiatan perencanaan disebabkan sebagian masyarakat tidak dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan untuk pembuat kebijakan. Hanya kepala desa, ketua kelompok tani, dan beberapa tokoh masyarakat yang diberikan kesempatan untuk ikut dalam pengambilan keputusan sebagai wakil dari masyarakat.

Partisipasi masyarakat pada pelaksanaan kegiatan berada pada kategori tinggi yaitu 45,08%. Tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan disebabkan masyarakat di desa Kampala sebagian besar memiliki kesadaran bahwa kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka yang tinggal disekitar hutan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi berada pada kategori rendah yaitu 92,89%. Rendahnya partisipasi masyarakat pada kegiatan ini disebabkan adanya pemahaman masyarakat bahwa kegiatan evaluasi dan monitoring merupakan wewenang pemilik

proyek bukan masyarakat. Kegiatan monitoring dan evaluasi hanya diikuti oleh sebagian masyarakat yang terlibat sebagai wakil dalam kegiatan ini dan sebagian besar masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan ini.

C. Kendala-Kendala Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan RHL

1. Status Kepemilikan Lahan

Masyarakat yang hidup di sekitar hutan sangat menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah sebanyak 28 orang yang bertempat tinggal di sekitar hutan rakyat. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di desa Kampala sebagian berada pada lahan milik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Status kepemilikan lahan di desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Status Kepemilikan Lahan di Desa Kampala Kec Eremerasa Kab Bantaeng

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki Lahan	18	64,29
2	Tidak Memiliki Lahan	10	35,71
Jumlah		28	100

Berdasarkan hasil pengamatan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki lahan dalam kegiatan pembuatan tanaman hutan rakyat (pengkayaan) sebagai gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan sebanyak 18 orang atau 64,29% dan masyarakat yang tidak memiliki lahan sebesar 10 orang atau 35,71 %. Jumlah masyarakat yang memiliki lahan lebih besar dari jumlah masyarakat yang tidak memiliki lahan. Masyarakat yang mempunyai lahan pada lokasi kegiatan rehabilitasi

hutan dan lahan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini disebabkan masyarakat yang mempunyai lahan memiliki pemahaman bahwa kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang dilaksanakan di atas tanah miliknya akan menjadi miliknya. Selain itu masyarakat yang memiliki lahan sadar bahwa tanaman dari hasil kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tersebut jika dipelihara dapat memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki lahan pada lokasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan cenderung memiliki tingkat partisipasi yang tergolong rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat yang tidak memiliki lahan dikarenakan masyarakat pada umumnya merasa tidak memiliki kepentingan terhadap kegiatan yang dilakukan dan tidak adanya rasa memiliki sehingga mereka tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan rehabilitasi hutan dan lahan tersebut. Motivasi masyarakat berpartisipasi hanya karena dipanggil oleh masyarakat yang memiliki lahan untuk menjadi petani garapan pada lahan milik masyarakat yang mempunyai lahan. Alasan lainnya adalah untuk memperoleh imbalan berupa upah sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki lahan mempunyai kesadaran akan rasa memiliki terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan pada hutan rakyat sebagai lahan milik mereka lebih besar dari masyarakat yang tidak mempunyai lahan pada hutan rakyat yang dijadikan sebagai lokasi kegiatan.

2. Asal Usul Peserta Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Proses partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan terkadang mengalami kendala-kendala yang menyebabkan masyarakat tidak maksimal berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan juga bervariasi sesuai dengan tujuan mereka. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu kendala yang menyebabkan masyarakat tidak maksimal berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan adalah asal usul penduduk dalam masyarakat (wawancara dengan Kades Kampala). Asal usul penduduk di desa Kampala dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Asal Usul Penduduk Peserta RHL di Desa Kampala Kec Eremerasa Kab Bantaeng

No	Asal usul penduduk	Jumlah	Persentase (%)
1	Penduduk Asli	20	71,42
2	Penduduk Pendetang	8	28.57.
	Jumlah	28	100

Berdasarkan hasil pengamatan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang merupakan penduduk asli sebanyak 20 orang atau 71,42% sedangkan masyarakat yang merupakan penduduk pendatang sebesar 8 orang atau 28,75 %. Anggota kelompok tani hutan yang berjumlah 28 orang mempunyai kedudukan sosial yang bervariasi. Sebagian anggota kelompok tani hutan yang bukan penduduk asli di desa Kampala cenderung memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Rendahnya partisipasi sebagian anggota kelompok tani yang bukan penduduk asli ini disebabkan mereka memiliki pemahaman bahwa mereka tidak selamanya akan menetap di desa tersebut dan masih ada kemungkinan untuk pindah ke desa atau daerah lain. Selain itu

anggota kelompok tani hutan yang bukan penduduk asli tidak mengetahui sejarah desa mengenai monografi dan kondisi hutan rakyat di desa tersebut.

Sedangkan sebagian anggota kelompok tani hutan yang merupakan penduduk asli memiliki partisipasi tinggi. Besarnya tingkat partisipasi dikarenakan sebagian anggota kelompok tani hutan yang merupakan penduduk asli ini lebih mengenal dan mengetahui letak dan kondisi hutan rakyat di desa Kampala. Sebagian dari anggota kelompok tani hutan ada juga yang merupakan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang merupakan penduduk asli ini beranggapan bahwa mereka telah hidup bertahun-tahun di desa ini. Selain itu tokoh masyarakat juga memiliki pengaruh dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial masyarakat sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak mengenai letak dan luas hutan rakyat di desa ini dibandingkan dengan penduduk pendatang.

3. Tindakan Sepihak Pemerintah

Pemerintah selaku pemberi kegiatan proyek rehabilitasi hutan dan lahan lebih bersifat penekanan dari atas (*top-down*). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerintah selaku pemberi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan bertindak sepihak baik dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan cenderung tidak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan perencanaan dan evaluasi, akibat dari tindakan sepihak pemerintah tersebut menyebabkan sebagian masyarakat yang mengikuti kegiatan

rehabilitasi hutan dan lahan tidak didasarkan atas kehendak sendiri dan tidak mempunyai rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut.

Pendapat dari masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan terkadang tidak mendapat respon yang baik dari pemerintah selaku pemberi kegiatan. Penentuan jenis bibit tanaman yang akan ditanam pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tidak melibatkan masyarakat dan hasilnya ada sebagian bibit tanaman yang akan ditanam pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat di desa Kampala menginginkan bibit tanaman durian, rambutan, dan mangga tetapi bibit yang disediakan oleh pihak proyek dalam kegiatan ini adalah bibit tanaman sengon, suren, petai angka dan mangga. Akibatnya masyarakat kurang berpartisipasi pada tahap penanaman kegiatan. Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan hanya untuk mendapatkan imbalan berupa upah tanpa didasarkan oleh kesadaran secara pribadi. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat hanya sesuai petunjuk dan arahan dari petugas proyek tanpa diminta tanggapan.

D. Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng masih berada pada tingkat partisipasi manipulatif sampai dengan partisipasi fungsional. Hal ini disebabkan masyarakat sebagai kelompok sosial belum dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan dan dalam pengambilan keputusan untuk setiap kegiatan. Pengambilan

keputusan untuk pembuat kebijakan dan kontrol dalam perencanaan kegiatan dan monitoring serta evaluasi lebih banyak dilakukan oleh pemerintah selaku penanggungjawab kegiatan. Sedangkan masyarakat lebih banyak mendapatkan pemberitahuan dan informasi mengenai apa yang akan, sedang dan telah terjadi. Selain itu rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini disebabkan kurangnya rasa memiliki kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta rendahnya kesadaran masyarakat akan manfaat dari kegiatan ini bagi kehidupan mereka. Melihat permasalahan tersebut di atas maka perlu dilakukan upaya peningkatan partisipasi masyarakat demi terjaminnya keberlanjutan program rehabilitasi hutan dan lahan.

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dapat dilakukan dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara bebas dan aktif dalam setiap tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Memberikan kebebasan mengambil inisiatif secara bebas kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapat dan pengambilan setiap keputusan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganalisis permasalahan yang terjadi. Peningkatan partisipasi dalam masyarakat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat dari kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta meningkatkan kesadaran terhadap rasa memiliki kegiatan.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan dapat pula dilakukan dengan upaya meningkatkan sosialisasi penyuluhan dan pelatihan serta pembinaan mengenai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara intensif dan berkelanjutan oleh instansi terkait kepada masyarakat sebagai peserta kegiatan

rehabilitasi hutan dan lahan yang berada di sekitar lokasi kegiatan baik kepada yang mempunyai lahan maupun yang tidak mempunyai lahan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan mengenai manfaat dan pentingnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta keterampilan dalam menganalisis setiap kegiatan. Melalui upaya peningkatan partisipasi dalam rehabilitasi hutan dan lahan diharapkan masyarakat dapat mencapai tingkat partisipasi interaktif yaitu masyarakat mampu berperan secara aktif dalam menganalisis kegiatan dan memiliki peran untuk mengontrol terhadap pelaksanaan keputusan sehingga masyarakat memiliki andil dalam seluruh proses kegiatan. Selain itu masyarakat diharapkan mampu untuk mencapai tingkat partisipasi swakarsa yaitu kemampuan untuk mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi pihak luar). Masyarakat pada tingkat partisipasi swakarsa ini nanti diharapkan dapat mengelola hutan rakyat secara swadaya tanpa adanya paksaan dari pihak luar serta dapat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya alam yang digunakan .

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta kegiatan monitoring dan evaluasi berada pada kategori rendah yaitu partisipasi manipulatif dan partisipasi pasif.
2. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan berada pada kategori partisipasi sedang sampai tinggi, yang berarti masuk dalam tingkat partisipasi insentif dan partisipasi fungsional.
3. Kendala-kendala yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di desa Kampala kecamatan Eremerasa kabupaten Bantaeng adalah status kepemilikan lahan, asal usul penduduk dan kebiasaan budidaya penduduk dalam masyarakat serta tindakan sepihak pemerintah.

B. Saran

1. Meningkatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara bebas dan aktif dalam setiap tahapan kegiatan baik dalam memberikan tanggapan, penyusunan rencana maupun pengambilan keputusan tanpa memandang status sosial dan asal usul dalam masyarakat sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa memiliki dalam setiap kegiatan.
2. Pemerintah selaku pemberi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan seharusnya lebih meningkatkan sosialisasi penyuluhan dan pelatihan serta pembinaan kepada setiap

masyarakat yang berada di sekitar lokasi kegiatan mengenai manfaat dan pentingnya kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan secara intensif dan berkelanjutan baik kepada masyarakat yang mempunyai lahan maupun yang tidak memiliki lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan dalam Pembangunan Berencana*. Orba sakti, Bandung.
- Arief, A., 2001. *Hutan dan Kehutanan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dahlan, L.M. 2002. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan*, Universitas Hasanuddin.
- Departemen Kehutanan, 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 Tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan*, Jakarta
- Departemen Kehutanan, 2001. *SK Menteri Kehutanan No 52 Tahun 2001 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Daerah Aliran Sungai. Dirjen RLPS dan Dirjen RLKT, Departemen Kehutanan*, Jakarta
- Gautama, Iswara., 2007. *Dinamika Partisipasi Masyarakat di Daerah Aliran Sungai Pada Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (Studi Kasus DAS Bila Walanae Hulu Danau Tempe)*. Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Imran N., 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) Maros Bagian Hulu Kabupaten Maros*. Tesis Program Pascasarjana. SSP. Universitas Hasanuddin. Makassar. (Tidak dipublikasikan)
- Karyawan, K. A., I. Rachmawati dan M. Sinaga., 1996. *Persepsi Masyarakat dalam kegiatan Konservasi Tanah dan Air. Studi Kasus di Daerah Tangkapan Waduk Wonogiri*. Buletin Das Vol. III No. 1 BPT DAS Surakarta, Jawa Tenga
- Junus, M., Warasarakah A. R., Fransz, J.J., Rusmaedy,M., Soedirman., S., Digtut, S., Sila,M., 1984. *Dasar-Dasar Ilmu Kehutanan (Buku I Hutan dan Fungsi Hutan)*. Badan Kerjasama perguruan Tinggi Negeri Indonesia Bagian Timur. Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujung Pandang.
- Kuswata, R. A. 1993. *Manajemen Pembangunan Desa*. Pedoman Program Terpadu. Gravindo Utama, Jakarta
- Mubyarto dan Kartodirdjo, 1994. *Keswadaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Aditya. Media P3PK UGM Yogyakarta..

- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Paembonan, S., 1998. *Review Rencana Teknik Lapangan RLKT Das Bila Propinsi Sulawesi Selatan*. Buku I (Laporan Utama). Direktorat Rehabilitasi dan Konservasi Tanah, Jakarta
- Raharjo. M.D., 1985. *Masalah Komunikasi di Pedesaan dalam Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. C.V. Rajawali, Jakarta.
- Ridwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. PT Alfabeta, Bandung.
- Sallatang, Arifin. 2002. *Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*. Buletin Penelitian Vol. IV. Lembaga Penelitian Unhas, Makassar.
- Sardjono, M. A. 2004. *Mozaik Sosiologis Kehutanan, Masyarakat Lokal, Pubilik dan Kelestarian Sumberdaya*. Debut Press, Yogyakarta.
- Sastropoetro. S., 1988. *Partisipasi Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Sihombing, M. 1980. *Partisipasi Sebagai Pemerdeka Manusia*, Majalah Prisma II (IX) 31-40. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES). Jakarta
- Slamet, Y. 1992. *Konsep-Konsep Dasar Partisipasi Sosial*. Pusat antar Universitas Studi Sosial Univerditas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Slamet. M., 1978. *Meningkatkan Partisipasi masyarakat dalam Pembangunan Desa*, Jakarta.
- Surya, S.H. 1999. *Kebijaksanaan Hutan Kemasyarakatan di Indonesia*. Ujung Pandang
- Tadjudin, D. 2000. *Manajemen Kalaborasi*. Pustaka latin. Bogor
- Tjokroamidjoyo, 1987. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES..Jakarta.
- Wahab, Abd., 1997. *Studi Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Tesis Program Pasca Sarjana, UNHAS, Makassar.
- Zain, A.S. 1998. *Kamus Kehutanan*. Rineka Cipta, Jakarta

Lampiran 1

Questioner

A. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Luas Lahan
 - 1. sawah (Ha) :
 - 2. hutan rakyat (Ha) :
 - 3. kebun/tegakan/agroforestry (Ha) :
- e. Pekerjaan :

B. Partisipasi Masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan rakyat

I. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan

1. Mengikuti kegiatan survey lapangan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan
 - a. Lahan Bapak/Ibu diminta untuk dijadikan lokasi kegiatan dengan mendapat imbalan material (2)
 - b. Bapak/Ibu tidak ikut dalam kegiatan ini, karena sudah ada perwakilan dari anggota kelompok tani (1)
 - c. Bapak/Ibu diberitahu tentang kegiatan ini, tetapi bapak/Ibu tidak dipanggil dan tidak diikutkan dalam kegiatan ini (1)
 - d. Bapak/Ibu memberikan lahan milik bapak/Ibu karena sadar akan penggunaan lahan tersebut (3)
 - e. Bapak/Ibu dimintai tanggapan atau masukan mengenai lahan yang dapat digunakan untuk lokasi kegiatan (2)
2. Tertarik mengikuti sosialisasi penyuluhan dan pelatihan karena :
 - a. Ditunjuk oleh aparat desa untuk ikut (1)
 - b. Diajak atau dipanggil oleh petugas kegiatan (1)
 - c. Diberi biaya transportasi (2)
 - d. Diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan usulan (2)
 - e. Berhak ikut, karena sebagai warga desa setempat (3)
 - f. Kesadaran sendiri untuk peningkatan pendapatan. Bagaimana mengurangi dan menghindari erosi dan longsor (3)

3. Dalam penyusunan rencana kegiatan
 - a. Bapak/Ibu tidak ikut kegiatan ini karena sudah ada yang mewakili dalam penyusunan rencana kegiatan (1)
 - b. Kegiatan ini sudah ditentukan oleh pelaksana proyek, bapak/ibu hanya diberitahu langkah-langkah atau tahapan pelaksanaannya (1)
 - c. Bapak/Ibu diminta tanggapan, mengenai bagaimana sebaiknya kegiatan tersebut dilakukan tetapi tanggapan bapak/ibu tidak diterima (2)
 - d. Bapak/Ibu hanya disuruh mendengar rencana kegiatan yang telah disusun oleh penyelenggara proyek dan diberi biaya transportasi (2)
 - e. Bapak/Ibu dimintai pendapat dan pendapat tersebut diterima serta menjadi salah satu keputusan bersama dalam rencana kegiatan (3)
 - f. Bapak/Ibu ikut mengusulkan penyusunan rencana kegiatan karena sadar akan manfaat dari kegiatan tersebut (3)

4. Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan kelompok tani
 - a. Ditunjuk oleh petugas lapangan untuk mengikuti pertemuan (1)
 - b. Bapak/Ibu mengikuti pertemuan kelompok tani, tetapi bapak/ibu tidak memberikan tanggapan (1)
 - c. Dalam penyelenggaraan pertemuan, Bapak/Ibu dimintai tanggapan atas masalah yang ada (2)
 - d. Mengikuti pertemuan karena mendapat imbalan dari petugas/LSM (2)
 - e. Bapak/Ibu sadar dan tahu manfaat dari mengikuti pertemuan kelompok tani (3)

II. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

1. Pembersihan lapangan dan pengolahan tanah
 - a. Bapak/Ibu dimintai tanggapan dalam kegiatan ini (2)
 - b. Dalam kegiatan ini bapak /ibu ikut karena diberi upah (2)
 - c. Bapak /Ibu membersihkan areal sesuai dengan petunjuk proyek tanpa dimintai tanggapan (1)
 - d. Bapak/Ibu sadar akan pentingnya pembersihan lapangan dalam keberlanjutan kegiatan karena kegiatan ini dilakukan di atas lahan milik bapak(3)
 - e. Bapak/Ibu tidak ikut dalam kegiatan ini (1)

2. Penentuan arah larikan dan pemancangan ajir
 - a. Bapak/Ibu mendapat imbalan dari kegiatan ini (2)
 - b. Bapak /Ibu dimintai tanggapan dalam kegiatan ini (2)
 - c. Bapak /Ibu melakukan kegiatan ini sesuai dengan petunjuk proyek tanpa dimintai tanggapan (1)

- d. Bapak/Ibu tidak ikut dalam kegiatan ini (1)
 - d. Kesadaran sendiri untuk membuat lubang tanaman (3)
3. Pembuatan lubang tanaman
- a. Bapak/Ibu k mendapat imbalan dari kegiatan ini (2)
 - b. Bapak/Ibu dimintai tanggapan dalam kegiatan ini (2)
 - c. Bapak/Ibu melakukan kegiatan ini sesuai dengan petunjuk proyek tanpa dimintai tanggapan (1)
 - d. Kesadaran sendiri untuk membuat lubang tanaman (3)
4. Pengadaan Bibit Tanaman
- a. Ditunjuk oleh aparat desa untuk ikut (1)
 - b. Bapak/Ibu diberitahu mengenai pengadaan bibit tanaman tanpa dimintai tanggapan (1)
 - c. Dimintai tanggapan atas kegiatan ini (2)
 - d. Diberi biaya/imbalan (2)
 - e. Sadar dan tahu bahwa kegiatan ini bermanfaat (3)
5. Penanaman
- a. Diberi imbalan/biaya dalam pelaksanaan kegiatan (2)
 - b. Bapak/Ibu dimintai tanggapan mengenai penanaman, tata cara, dll (2)
 - c. Melakukan penanaman sesuai proyek tanpa dimintai tanggapan (1)
 - d. Bapak/Ibu tidak ikut dalam kegiatan ini (1)
 - e. Sadar sendiri, penanaman bermanfaat untuk kehidupan (3)
6. Penyulaman
- a. Ditunjuk oleh aparat desa atau petugas lapangan untuk ikut (1)
 - b. Bapak/Ibu dimintai pendapat mengenai penyulaman (2)
 - c. Mendapat imbalan (2)
 - d. Bapak/Ibu melakukan kegiatan ini sesuai petunjuk dalam proyek tanpa dimintai tanggapan (1)
 - e. Bapak /Ibu tidak ikut dalam kegiatan ini (1)
 - f. Mengetahui pentingnya kegiatan ini (3)
7. Penyiangan dan Pendangiran
- a. Ditunjuk oleh petugas atau aparat desa untuk ikut (1)
 - b. Bapak/Ibu dimintai tanggapan akan kegiatan ini (2)
 - c. Bapak/Ibu memperoleh imbalan dari kegiatan ini (2)
 - d. Tahu dan sadar akan manfaat kegiatan ini (3)
 - e. Melakukan kegiatan ini sesuai petunjuk proyek tanpa dimintai tanggapan (1)

8. Pemupukan

- a. Bapak/Ibu ditunjuk oleh aparat desa atau petugas lapangan (1)
- b. Bapak/Ibu dimintai tanggapan, (2)
- c. Bapak/Ibu ikut dalam kegiatan ini karena diberi imbalan (2)
- d. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan proyek, Bapak hanya mengerjakannya tanpa dimintai tanggapan (1)
- e. Bapak /Ibu sadar akan pentingnya kegiatan ini (3)

III. Partisipasi dalam kegiatan evaluasi

1. Monitoring

- a. Bapak/Ibu ikut menganalisis masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan (3)
- b. Bapak/Ibu mengikuti perkembangan kegiatan proyek, karena mendapat imbalan (2)
- c. Bapak /Ibu mengikuti perkembangan kegiatan proyek, karena sadar akan pentingnya kegiatan ini (3)
- d. Bapak /Ibu tidak dilibatkan dalam kegiatan (1)

2. Evaluasi

- a. Bapak /Ibu dimintai tanggapan mengenai kegiatan dari awal, tetapi tanggapan bapak tidak diterima (2)
- b. Bapak/Ibu diikutkan dalam menentukan keputusan mengenai hasil akhir kegiatan (3)
- c. Bapak /Ibu tidak dilibatkan dalam kegiatan ini karena pelaksana proyek telah menunjuk LPI sebagai pelaksana kegiatan (1)
- d. Bapak/Ibu mengikuti kegiatan ini karena sadar akan pentingnya kegiatan ini walaupun bapak tidak dilibatkan oleh pelaksana proyek (3)

Lampiran 2

Tabel Identitas Responden Kelompok Tani Hutan Santigi di Desa Kampala Kecamatan.Eremerasa Kabupaten Bantaeng

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Asal Penduduk	Luas Lahan
1	Askar	L	37	SD	Asli	2
2	Kr. Nani	P	59	SD	Asli	10
3	Nuju	L	55	-	Asli	1
4	Jumali	L	32	-	Pendatang	-
5	Sanai	L	23	-	Asli	0,75
6	Yang cut	L	21	-	Asli	0,55
7	Saleh	L	42	-	Asli	0,75
8	Rindu	L	19	-	Pendatang	-
9	Jusmang	L	25	-	Asli	1
10	Jusu	L	22	-	Asli	0,5
11	Juppi	L	24	-	Asli	-
12	Nasirudding	L	19	-	Asli	0,5
13	Maco	L	24	-	Pendatang	-
14	Soaming	L	54	-	Pendatang	-
15	Bucing	L	57	-	Asli	1,2
16	Jumalang	P	50	-	Asli	1
17	Tati	P	19	SD	Asli	0,5
18	Nurbaya	P	20	-	Asli	0,75
19	Sami	P	35	-	Asli	1
20	Appin	P	41	SD	Asli	0,25
21	Bina	P	19	-	Pendatang	-
22	Juni	P	21	-	Pendatang	-
23	Yani	P	18	-	Asli	-
24	Kamina	P	20	-	Pendatang	-
25	Nia	P	35	-	Pendatang	-
26	Rama	P	22	SD	Asli	1,5
27	Kr. Rajumi	P	53	-	Asli	0,75
28	Dg Manna	L	42	-	Asli	1

Lampiran 3

Tabel Skoring Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Perencanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Responden	Item Pertanyaan Dalam Tahap Perencanaan				Jumlah	Skoring	Tingkat Partisipasi
		1	2	3	4			
1.	Askar *	2	1	2	3	9	2,25	Sedang
2.	Kr. Nani *	3	3	2	3	11	2,75	Tinggi
3.	Nuju *	1	3	2	1	7	1,75	Sedang
4.	Jumali	1	1	1	2	5	1,25	Rendah
5.	Sanai *	1	1	1	1	4	1	Rendah
6.	Yang cut *	2	1	2	2	7	1,75	Sedang
7.	Saleh *	1	1	1	2	5	1,25	Rendah
8.	Rindu	1	1	2	1	5	1,25	Rendah
9.	Jusmang *	2	2	2	2	8	2	Sedang
10.	Jusu *	3	2	2	2	9	2,25	Sedang
11.	Juppi	1	1	2	1	5	1,25	Rendah
12.	Nasirudding *	3	1	3	3	10	2,50	Tinggi
13.	Maco	1	1	1	1	4	1	Rendah
14.	Soaming	1	1	1	2	5	1,25	Rendah
15.	Bucing *	3	3	3	2	11	2,75	Tinggi
16.	Jumalang *	2	1	2	2	7	1,75	Sedang

17.	Tati	*	1	1	2	1	5	1,25	Rendah
18.	Nurbaya	*	1	1	1	2	5	1,25	Rendah
19.	Sami	*	2	1	3	2	8	2	Sedang
20.	Appin	*	3	3	2	2	10	2,50	Tinggi
21.	Bina		1	1	1	1	4	1	Rendah
22.	Juni		1	1	1	2	5	1,25	Rendah
23.	Yani		1	1	1	2	5	1,25	Rendah
24.	Kamina		1	1	1	2	5	1,25	Rendah
25.	Nia		1	1	1	1	4	1	Rendah
26.	Rama	*	2	1	2	2	7	1,75	Sedang
27.	Kr. Rajuni	*	2	1	1	2	6	1,50	Sedang
28.	Dg. Manna	*	1	1	1	1	4	1	Rendah

Keterangan

* = Tidak memiliki lahan

Lampiran 4

Tabel Skoring Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Responden	Item Pertanyaan Dalam Tahap Pelaksanaan								Jumlah	Skoring	Tingkat Partisipasi
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1.	Askar *	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	Tinggi
2.	Kr. Nani *	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	Tinggi
3.	Nuju *	3	3	2	3	3	3	3	3	23	2,87	Tinggi
4.	Jumali	2	1	1	1	1	1	1	1	9	1,12	Rendah
5.	Sanai *	1	2	1	2	3	3	3	3	18	2,25	Sedang
6.	Yang cut *	1	1	1	2	2	3	3	3	16	2	Sedang
7.	Saleh *	3	3	3	3	2	3	3	2	23	2,87	Tinggi
8.	Rindu	1	2	2	2	2	2	2	2	15	1,87	Sedang
9.	Jusmang *	3	1	3	2	2	3	3	3	20	2,5	Tinggi
10.	Jusu *	3	3	2	2	3	3	3	3	23	2,87	Tinggi
11.	Juppi	1	1	1	1	2	1	1	1	9	1,12	Rendah
12.	Nasirudding *	1	2	2	2	3	3	3	3	19	2,37	Sedang
13.	Maco	1	2	2	2	2	2	2	3	16	2	Sedang
14.	Soaming	2	1	1	1	2	1	1	2	11	1,37	Rendah
15.	Bucing *	3	1	1	3	2	3	3	3	19	2,37	Sedang
16.	Jumalang *	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	Tinggi

17.	Tati	*	2	3	2	1	2	3	3	3	17	2,13	Sedang
18.	Nurbaya	*	3	1	2	3	2	3	3	3	21	2,63	Tinggi
19.	Sami	*	3	3	3	3	3	3	3	2	23	2,87	Tinggi
20.	Appin	*	3	1	1	2	2	3	3	3	18	2,25	Sedang
21.	Bina		2	1	1	1	1	1	1	1	9	1,12	Rendah
22.	Juni		2	2	2	2	2	2	2	2	16	2	Sedang
23.	Yani		1	2	1	1	1	2	1	1	10	1,25	Rendah
24.	Kamina		2	1	1	1	2	2	2	2	13	1,62	Sedang
25.	Nia		2	2	1	2	2	2	2	2	15	2	Sedang
26.	Rama	*	2	2	2	2	2	2	2	2	14	2	Sedang
27.	Kr. Rajuni	*	3	3	3	3	3	3	3	3	21	3	Tinggi
28.	Dg. Manna	*	3	3	3	3	3	3	2	3	20	2,87	Tinggi

Keterangan

* = Tidak memiliki lahan

Lampiran 5

Tabel Skoring Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Kampala Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng.

No	Responden	Item Pertanyaan Dalam Tahap Monitoring dan Evaluasi		Jumlah	Skoring	Tingkat Partisipasi
		1	2			
1.	Askar *	1	1	2	1	Rendah
2.	Kr. Nani *	3	3	6	3	Tinggi
3.	Nuju *	1	1	2	1	Rendah
4.	Jumali	1	1	2	1	Rendah
5.	Sanai *	1	1	2	1	Rendah
6.	Yang cut *	1	1	2	1	Rendah
7.	Saleh *	1	1	2	1	Rendah
8.	Rindu	1	1	2	1	Rendah
9.	Jusmang *	1	1	2	1	Rendah
10.	Jusu *	1	1	2	1	Rendah
11.	Juppi	1	1	2	1	Rendah
12.	Nasirudding *	1	1	2	1	Rendah
13.	Maco	1	1	2	1	Rendah
14.	Soaming	1	1	2	1	Rendah



15.	Bucing *	1	1	2	1	Rendah
16.	Jumalang *	1	1	2	1	Rendah
17.	Tati *	1	1	2	1	Rendah
18.	Nurbaya *	1	1	2	1	Rendah
19.	Sami *	1	1	2	1	Rendah
20.	Appin *	1	1	2	1	Rendah
21.	Bina	1	1	2	1	Rendah
22.	Juni	1	1	2	1	Rendah
23.	Yani	1	1	2	1	Rendah
24.	Kamina	1	1	2	1	Rendah
25.	Nia	1	1	2	1	Rendah
26.	Rama *	1	1	2	1	Rendah
27.	Kr. Rajuni *	3	3	6	3	Tinggi
28.	Dg. Manna *	3	1	4	2	Sedang

Keterangan

* = Tidak memiliki lahan